

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan deskripsi data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dan deskripsi data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan, sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penulisan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.⁷⁷

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dan data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dan pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan lain yang ada diantaranya sebagai berikut:

- A. Perencanaan strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung

⁷⁷ Sugiyono, *memaharni penelitian kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta 2005) hal. 89-90

Perencanaan merupakan hal penting dilakukan pada suatu kegiatan agar kegiatan tertata dan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Buna'i dalam bukunya menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁷⁸

Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam sebuah perencanaan sebagaimana terdapat dalam buku karangan Bisri Mustofa dan Ali Hasan antara lain, (1) menetapkan tujuan, (2) merumuskan keadaan saat ini, (3) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, (4) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan merupakan serangkaian kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, finansial, isi/ materi kegiatan, metode, waktu/jadwal dan sarana kegiatan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan

Dalam perencanaan strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung dilakukan bersama-sama seluruh anggota madrasah yang meliputi Kepala Sekolah, Waka dan Guru khususnya akidah akhlak selaku ketua dari kegiatan dalam pembentukan karakter religius

⁷⁸ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021) hal. 3

⁷⁹ Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hal. 46

siswa dengan bermusyawarah merencanakan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan observasi sekaligus wawancara peneliti bahwasanya ada beberapa kegiatan dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di man 3 Tulungagung antara lain:

1. Berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar
2. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun)
3. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah
4. Kegiatan PHBI dan Pondok Ramadhan
5. Program Tahfidz Qur'an dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)
6. Kegiatan yasin tahlil dan asmaul husna

Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung:

1. Keteladanan. Guru memberikan keteladanan dengan ikut berpartisipasi aktif dalam rnencontohkan perilaku karakter religius secara langsung kepada siswa.
2. Sanksi dan hukuman. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan atau kepada siswa yang menguikuti kegiatan namun tidak sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Sanksi yang diberikan bukan untuk menyakiti siswa namun hanya memberikan efek jera pada siswa agar bisa lebih balk lagi.
3. Metode Ceramah. Metode ceramah adalah suatu melode didalam pendidikan dimana cara penyampaian pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara usan. Para siswa diberi sebuah nasehat jika

melakukan kesalahan dan diberi sebuah motivasi agar melakukan kegiatan hal-hal positif dimana dapat membentuk karakter religiusnya.

4. Pembiasaan. Dimana dalam metode ini para siswa di terapkan pembiasaan, seperti pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk mengerjakan shalat duhur berjainah dan shalat duha berjarnaah setiap hari bersama dengan semua guru. shalat duha dimulai pada pukul 09.30 pagi pada saatt jam istirahat. Dan shalat duhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 12.00 pada saat jam istirahat kedua. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai akhlak kedisipinan yang bairn dalam beribadah

B. Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut George R. Terry pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di madrasah banyak jenis kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa, baik yang bersifat rutin setiap hari, mingguan, bulanan atau bahkan yang dilakukan setahun sekali.

Terkait dengan karakter religius, menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi religiusitas menjadi beberapa tiga dimensi, yaitu: Pertama, dimensi keyakinan atau akidah. Dalam dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka serta qodha dan qadar. Kedua dimensi peribadatan. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya, isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, haji, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya. Ketiga, dimensi akhlak. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dan berinteraksi dengan dunianya terutarna dengan manusia lain.⁸⁰

Pelaksanaan strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung:

1. Berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah kegiatan belajar

Berdasarkan hasil temuan kegiatan keagamaan berdo'a dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Berdo'a tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas 10 sampai kelas 12. Berdo'a dilakukan secara bersama-sama dan disiapkan oleh siswa yang

⁸⁰ Djamaludin Arneok dan Fuat Nashon Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2001). Hal. 80-81

bertugas melalui sumber suara. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar ini memberikan nilai positif pada siswa. Maka hendaknya melakukan sesuatu harus diawali dengan berdo'a agar selalu ingat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifyal Ka'bah bahwa doa merupakan seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah SWT supaya terhindar dan mara bahaya dan mendapatkan manfaat dan do'a yang dipanjatkan.⁸¹

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa do'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah berupa seruan, permintaan, permohonan, pertolongan kepada Allah swt sebagai wujud komunikasi hamba kepada sang pencipta. Sehingga dengan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran memberikan nilai positif pada siswa sebagai permohonan kepada pencipta untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan terhindar dan hal-hal negatif.

Terkait dengan pembentukan karakter religius pendidik mempunyai strategi dalam membentuk karakter melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dengan cara membiasakan rutin siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masnur Muslich bahwa strategi untuk membentuk karakter salah satunya

⁸¹ Rifyal Ka'bah. *Dzikír dan Doa dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Pramadina. 2001), hal. 30.

yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁸²

Dengan adanya kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar melatih peserta didik. Berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai segala aktivitas belajar dan berdo'a sesudah pembelajaran bertujuan untuk membiasakan siswa berdo'a setelah melakukan kegiatan sebagai ungkapan bersyukur kepada Allah SWT bisa menerima ilmu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.⁸³

2. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Dalam penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) madrasah menggunakan dengan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. Ketika siswa masuk dari gerbang madrasah disitu para guru menyambut datangnya siswa memberikan saling sapaan, bersalaman.

Pelaksanaan strategi guru akidah akhlak dilakukan dengan melatih siswa untuk menghormati orang yang lebih tua dengan bersalaman.

⁸² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* ... hal. 176

⁸³ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta. 2004).hal.

Ajaran mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik kepada siapa saja dan menghormati sesama, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mengucapkan salam merupakan salah satu wujud dan menghormati sesama. Siswa-siswi di MAN 3 Tulungagung dibiasakan memberikan hormat pada bapak ibu guru yaitu siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki begitu sebaliknya, sedangkan siswi perempuan memberikan salam dengan tidak menyentuh tangan bapak guru laki-laki dan begitu sebaliknya. Menurut Sayyid Syaikh Abdul Qadir AI Jailani ra. berkata ‘Memulai dengan salam itu adalah Sunnah “.⁸⁴

3. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah diimami oleh guru yang ada saat itu atau siswa secara bergantian. Dengan menjadikan siswa menjadi imam saat shalat dhuha berjamaah, secara tidak langsung siswa dilatih mempunyai jiwa seorang pemimpin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha siswa yang terjadwal menjadi imam dalam shalat dhuha, melaksanakan tanggung jawabnya tanpa disuruh langsung mempersiapkan diri menjadi imam. Selain itu siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan diharapkan siswa bisa mengamalkan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan

⁸⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar AI Jawi, Penerjemah: M. Ali Chasan Umar, *Pribadi Muslim. Terj: Tanqihul Qoul*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1992), hal. 115.

Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenal Fitri yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius⁸⁵

Sedangkan untuk sholat dhuhur dilakukan pada jam istirahat kedua. Guru Akidah Akhlak tampak memberikan keteladanan pada siswanya dengan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Siswa juga menunjukkan kedisiplinannya dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dengan menjalankan sholat berjamaah dengan disiplin maka akhlak siswa akan terbentuk dengan baik.

Selanjut dengan teori menurut M. Nurkholis dalam bukunya yang berjudul Mutiara Sholat Berjamaah menjelaskan bahwa sholat berjamaah memberikan berbagai keistimewaan bagi siapa saja yang menjalankannya, terutama bagi orang yang menjalankannya dengan disiplin. Seseorang yang melaksanakan sholat berjamaah dengan disiplin akan menuai kesuksesan yang tidak didapatkan oleh orang lain.⁸⁶

4. Kegiatan PHBI dan Pondok Ramadhan

⁸⁵ Agus Zaenal Fitri. *Reiventing Human character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). hal. 22.

⁸⁶ M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah (Meraih Pahala 27 Derajat)*. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 44-45

Kegiatan PHBI dan Pondok Ramadhan merupakan program yang telah dirancang oleh pihak OSIS lalu dikoordinasikan dengan guru Akidah Akhlak yang selanjutnya akan disetujui oleh kepala sekolah selaku penanggungjawab. Guru Akidah Akhlak telah menunjukkan sikap tanggungjawabnya dengan mengkondisikan setiap event yang dilaksanakan. Disamping itu antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan sangat baik, karena tingkat antusiasme siswa menunjukkan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Masing-masing peringatan hari besar tentunya memiliki tujuan dan makna tertentu. Contohnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW mengajarkan pada siswa untuk mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad yang diharapkan siswa akan semakin mencintai Nabi Muhammad dengan begitu karakter religius aspek tauhid akan terbentuk pada siswa karena dengan mencintai Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah maka tingkat ketaqwaan siswa kepada Allah akan nampak. Begitupula dengan karakter religius aspek ibadah peserta didik juga terbentuk, karena mencintai atau mengimani Nabi Muhammad merupakan bentuk ibadah seorang mukmin. Maka secara otomatis karakter religius aspek akhlak dari siswa juga akan terbentuk. Maka dapat disimpulkan bahwa mengadakan kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan guna membentuk dan menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak siswa

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam* yang menjelaskan peringatan hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dan suatu hari besar Islam.⁸⁷

5. Program Tahfidz dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Program ini dilakukan satu minggu sekali, setiap hari senin jam 08.00-09.00 WIB untuk dimasa pandemi ini. Para siswa yang ingin menghafalkan al-Qur'an adalah siswa yang sudah lancar dalam membacanya. Jika ada siswa yang belum lancar membaca maka disarankan mengikuti BTQ (Baca tulis al-Qur'an).

Strategi yang dilakukan guru untuk membentuk karakter melalui kegiatan hafalan surat-surat pendek yaitu membiasakan rutin membaca secara bersarna-sama surat yang akan dihafalkan dan mewajibkan untuk menghafalkan surat-surat pendek sesuai jadwalnya. Guru menggunakan cara mentalqin dalam proses penghafalannya. Guru memberi contoh bacaan secara berulang-ulang lalu dilantunkan secara bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Hafidz, bahwa mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga. dan

⁸⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh islam*, (Jakarta: Attahiriyah), hal. 64.

apabila bibir dan lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung), yaitu mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.⁸⁸

Pembentukan karakter yang terlihat setelah mengikuti kegiatan kegamaan hafalan surat-surat pendek, menjadikan siswa semakin mudah dalam menghafal surat-surat pendek, karena peserta didik sudah terbiasa untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika sholat peserta didik semakin mudah dalam memilih surat-surat yang dibaca, karena sudah cukup banyak dalam menghafalkan surat-surat pendek.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Hafidz. bahwa hafalan akan selalu melekat dalam ingatan apabila selalu dibaca dalam shalat. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid yang antara pengurus jamaah merasa tidak keberatan bilamana sang imam membaca salah satu surat yang panjang ayatnya.⁸⁹ Jadi semakin sering menghafal akan semakin mudah dalam menghafal, dalam artian semakin ingat. Hafalan akan semakin melekat dalam ingatan apabila hafalan tersebut dilantunkan saat shalat.

⁸⁸ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur 'an itu Mudah*. (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), hal. 45.

⁸⁹ *ibid.*, hal 25

6. Kegiatan membaca yasin tahlil dan asmaul husna

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan menjadi kebiasaan di madrasah setiap satu minggu satu kali, setiap hari jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran, jadi untuk pengganti membaca al-qur'an surat pilihan yaitu membaca yasin tahlil dan asmaul husna. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa yang sudah terjadwalkan. Membaca yasin dan tahlil dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas 10 sampai kelas 12. Dengan melakukan secara rutin, maka akan menjadi tradisi dan pembiasaan di madrasah tersebut.

Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa MAN

3 Tulungagung:

1. Keteladanan

Guru memberikan keteladanan dengan ikut berpartisipasi aktif dalam mencontohkan perilaku karakter religius secara langsung kepada siswa. Dengan memberikan keteladanan, secara tidak langsung akan memberikan dampak yang positif kepada siswa sehingga hal ini akan meningkatkan perubahan dalam sikap dan perilaku siswa. Akhirnya siswa akan mulai terbiasa melakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya, guru akidah akhlak tampak memberikan keteladanan pada siswanya dengan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Siswa juga menunjukkan kedisiplinannya dalam

melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dengan menjalankan sholat berjamaah dengan disiplin maka akhlak siswa akan terbentuk dengan baik.

2. Sanksi dan hukuman. Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: a) Siksa dan sebagainya dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang undang dan sebagiannya b) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; c) Hasil atau akibat menghukum.⁹⁰

Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan atau kepada siswa yang mengikuti kegiatan namun tidak sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Sanksi yang diberikan bukan untuk menyakiti siswa namun hanya memberikan efek jera pada siswa agar bisa lebih baik lagi.

3. Metode ceramah

Memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran. Pada anak remaja khususnya pada tingkat MAN merupakan masa dimana seorang anak berada difase yang labil, oleh karena itu siswa masih rnembutuhkan nasihat-nasihat dan motivasi yang dapat membimbingnya kearah yang baik. Guru akidah akhlak memberikan ceramah dalam kelas maupun luar kelas dengan nasihat dan juga motivasi kepada siswa. Seperti ketika dalam lingkup keluarga, diharapkan meraka dapat saling membantu tanpa harus disuruh, melaksanakan ibadah,

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet kelima 2012), hal. 112

bersikap sopan santun dan ketika dalam lingkup masyarakat, diharapkan mereka akan mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius yang ada dilingkungan sekitarnya serta membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan.

4. Pembiasaan

Dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁹¹

C. Evaluasi Strategi Guru Akidah akhlak dalam Pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya

⁹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94.

informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan. Jadi evaluasi kegiatan meliputi evaluasi perbuatan dan perkembangan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas atau tingkat keberhasilan kegiatan dan juga menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan manajemen kegiatan religius di madrasah, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun kegiatan sudah selesai.

Dalam pelaksanaan evaluasi digunakan indikator-indikator evaluasi yang dijadikan sebagai satu patokan dalam menentukan apakah indikator berhasil atau gagal. Menurut Dunn indicator evaluasi ada 6 yaitu:

- 1) Efektifitas, apakah suatu alternative mencapai hasil yang diharapkan.
- 2) Efisiensi, jumlah usaha yang diperlukan untuk meningkatkan tingkat efektifitas tertentu.
- 3) Kecukupan, seberapa jauh suatu tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan.
- 4) Pemerataan/ Kesamaan.
- 5) Reponsivitas, seberapa jauh suatu kegiatan dapat memuaskan kebutuhan, nilai-nilai kelompok tertentu.
- 6) Ketepatan, merujuk pada nilai dari tujuan-tujuan kegiatan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan baik guru akidah akhlak maupun guru BK mengatakan tujuan pelaksanaan kegiatan sudah tercapai dengan adanya perubahan dari siswa yang mulai rajin melaksanakan ibadah, memiliki akhlakul karimah dan tertib akan peraturan yang ada sehingga karakter religius yang dimiliki meningkat dari sebelumnya, meskipun begitu masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan

pembinaan pembentukan karakter religius lagi. Hal itu karena berdasarkan siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan awal maupun keluarga yang berbeda. Dengan melihat langsung, maka apabila masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik maka dan pihak madrasah akan segera mengambil cara untuk mengatasi siswa tersebut. Selain itu guru yang mengetahui secara langsung siswa yang masih berperilaku kurang baik akan mengingatkan kepada siswa tersebut. Dan kegiatan keagamaan sendiri juga pihak madrasah selalu mengupayakan agar kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan lebih baik lagi.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah teknik evaluasi non tes. Menurut Wiyono dan Sunarni bahwa teknik non tes adalah teknik evaluasi yang menggunakan alat atau instrument non tes dalam pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, kuisisioner, skala sikap, dan sejenisnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwasannya evaluasi ada 3 yaitu:

1. Evaluasi dengan melihat langsung akhlak siswa sehari-hari

Dalam interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa sehari-hari akan dilihat juga seberapa jauh siswa tersebut bisa berbuat baik. Maka dan itu apabila masih ada siswa yang kurang baik dalam perilakunya maka biasanya akan dibuat bahan ceramah oleh guru akidah akhlak dalam kegiatan disela-sela pembelajaran dalam upaya pembentukan bimbingan kepada siswa.

2. Evaluasi dengan pengawasan yang melibatkan peran orang tua siswa

Dalam upaya memaksimalkan pembentukan karakter religius siswa dari pihak madrasah juga melibatkan peran orang tua. Evaluasi ini dilaksanakan satu semester sekali ketika pengambilan rapot maka saat itu juga diadakan rapat wali siswa. Dari wawancara dengan bapak Agus Musthofa selaku guru akidah akhlak pernah ada orang tua siswa yang melapor pada madrasah terkait dengan perilaku anaknya yang kurang baik dalam rumah dan juga ada yang terdapat nilai pelajaran yang dibawah rata-rata. Maka dan pihak madrasah akan memberikan sanksi dan membimbing kepada siswa tersebut apabila memang terbukti demikian.

3. Evaluasi dalam rapat guru satu bulan sekali

Selip satu bulan sekali guru mengadakan rapat yang membahas tentang kegiatan keagamaan siswa, strategi-strategi yang dilaksanakan ketika proses pembentukan karakter religius, dan juga sikap siswa ketika pembelajaran dan lainnya termasuk masing-masing wali kelas akan melaporkan keadaan siswa juga termasuk perilaku siswa, maka apabila masih dijumpai siswa dengan perilaku yang kurang baik kepala madrasah akan memberikan sanksi pada siswa tersebut.